

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum berlokasi di Cokrobedog, Godean, Sleman Yogyakarta. Panti ini merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi DIY sebagai lembaga pelayanan masyarakat yang memberikan pelayanan konsultasi, rehabilitasi dan pelayanan sosial untuk membantu merubah sikap dan perilaku psikologis Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP), keluarga dan lingkungan.

Panti Sosial Karya Wanita memiliki visi yaitu terwujudnya wanita yang bermanfaat, berguna dan mandiri. Misi dari panti ini adalah meningkatkan sumber daya wanita melalui pelatihan-pelatihan sosial, mental, ketrampilan usaha untuk meningkatkan kemandirian. Melindungi dan meningkatkan martabat wanita melalui rehabilitasi dan pelayanan sosial. Menggali potensi masyarakat untuk dapat berpartisipasi melalui informasi dan kegiatan sosial kemasyarakatan PSKW. Meningkatkan peran wanita dalam pembangunan. Mengembangkan jalinan kerja dan jaringan sosial untuk pengembangan PSKW Yogyakarta.

Tujuan dari kegiatan yang dilakukan di panti yaitu untuk mengembalikan harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab sosial serta kemauan dan kemampuannya agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat yang normatif. Sistem pelayanan yang diberikan secara

khusus dan intensif agar klien sadar tidak kembali melakukan penyimpangan-penyimpangan sesuai norma sosial di masyarakat. Setiap klien di panti akan direhab selama satu tahun dan diberikan bimbingan ketrampilan seperti jahit, tata rias dan tata boga. Setiap dua minggu sekali klien mendapat kesempatan untuk pulang kerumah agar klien tetap memiliki komunikasi yang baik dengan keluarga dan juga keluarga tetap bisa memberikan dukungan ketika klien pulang.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik yang digunakan untuk menggambarkan subyek penelitian sebanyak 31 responden, yaitu remaja yang tinggal di Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum, dilihat berdasarkan usia, pendidikan, dan status perkawinan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Status Perkawinan pada Klien di PSKW Sidoarum Kabupaten Sleman, Mei tahun 2014 (n=31)

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	a. 10 - 14	2	6,5
	b. 15 - 17	15	48,4
	c. 18 - 21	14	45,1
2	Pendidikan		
	a. SD	3	9,7
	b. SMP	19	61,3
	c. SMA/SMK	9	29,0
3	Status Perkawinan		
	Belum menikah	31	100

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel 4.1 diatas dapat diketahui dari 31 responden, mayoritas responden dalam penelitian ini berusia

antara 15-17 tahun sebanyak 15 orang (48,4%). Dari karakteristik pendidikan responden, mayoritas adalah SMP sebanyak 19 orang (61,3%). Sedangkan dari karakteristik status perkawinan seluruhnya belum menikah (100%).

2. Dukungan Emosional Keluarga

Dukungan emosional keluarga adalah dukungan yang diterima oleh remaja dari keluarga mereka berupa rasa empati, kepercayaan, kepedulian dan perhatian.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Emosional Keluarga pada Remaja PSKW Sidoarum Kabupaten Sleman, Mei tahun 2014

No	Dukungan Emosional Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	18	58,1
2.	Cukup	13	41,9
	Total	31	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui sebagian besar responden yang menerima dukungan emosional keluarga dengan kategori baik yaitu sebanyak 18 orang (58,1%) dan kategori cukup sebanyak 13 orang (41,9%). Disimpulkan bahwa mayoritas dukungan emosional keluarga yang diterima remaja PSKW Sidoarum adalah baik.

3. Harga Diri Remaja

Harga diri adalah hasil penilaian dan evaluasi diri yang dilakukan remaja Pantis Sosial Karya Wanita Sidoarum terhadap dirinya sendiri berdasarkan kekuatan individu, keberartian dalam lingkungan, kemampuan yang dimiliki, kebajikan terhadap nilai dan moral, dan konsisten dalam menentukan batas.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri pada Remaja PSKW Sidoarum Kabupaten Sleman, Mei tahun 2014

No	Harga Diri Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sedang	19	61,3
2.	Tinggi	12	38,7
	Total	31	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas harga diri remaja dengan kategori sedang sebanyak 19 orang (61,3%) dan kategori tinggi sebanyak 12 orang (38,7%). Berdasarkan tabel tersebut disimpulkan bahwa harga diri remaja PSKW Sidoarum adalah mayoritas sedang.

4. Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Dengan Harga Diri Remaja

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Dengan Harga Diri Remaja PSKW Sidoarum Kabupaten Sleman, Mei tahun 2014

No	Dukungan Emosional Keluarga	Harga Diri Remaja		Total	<i>p value</i>
		Sedang	Tinggi		
1	Baik	7 (22,6%)	11 (35,4%)	18 (58%)	0,002
2	Cukup	12 (38,8%)	1 (3,2%)	13 (42%)	
	Total	19 (61,4%)	12 (38,6%)	31 (100%)	

Hasil tabulasi silang sebagaimana tercantum dalam tabel 4.4 tersebut dapat diketahui bahwa 18 orang (58%) memiliki dukungan emosional keluarga baik dengan tingkatan harga diri sedang sebanyak 7 orang (22,6%) dan harga diri tinggi sebanyak 11 orang (35,4%). Dan diketahui bahwa 19 orang (61,4%) memiliki tingkatan harga diri sedang dengan mendapat dukungan emosional keluarga dengan kategori baik sebanyak 7 orang (22,6%) dan dukungan emosional keluarga cukup sebanyak 12 orang (38,8%). Dari hasil tabulasi

frekuensi antara variabel independen dan variabel dependen didapat hasil dengan *p value* sebesar 0,002 ($<0,05$) maka diambil kesimpulan bahwa H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan emosional keluarga dengan harga diri remaja PSKW Sidoarum Kabupaten Sleman Provinsi DIY.

C. Pembahasan

Pada bagian ini membahas tentang hasil penelitian meliputi karakteristik responden, dukungan emosional keluarga, harga diri remaja dan hubungan dukungan emosional keluarga dengan harga diri remaja.

1. Karakteristik Responden di Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil penelitian pada karakteristik responden PSKW Sidoarum dilihat dari status usia bahwa mayoritas adalah remaja tengah (15-17 tahun). Hal ini sesuai dengan pendapat Tarwoto (2010) menyatakan bahwa remaja usia 15-17 tahun merupakan remaja pertengahan. Adapun tahap perkembangan remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Tahap perkembangan remaja awal (10-14 tahun) adalah cemas terhadap penampilan fisik, perubahan hormonal, menyatakan kebebasan dan merasa sebagai individu, tidak hanya sebagai seorang anggota keluarga, perilaku memberontak dan melawan, kawan menjadi lebih penting, perasaan memiliki terhadap teman sebaya, sangat menuntut keadilan tetapi selalu dilihat dari sisi pandang mereka sendiri. Tahap perkembangan remaja pertengahan (15-17 tahun) adalah lebih mampu untuk

berkompromi, belajar berfikir secara independen, terus menerus bereksperimen untuk mendapatkan citra diri yang dirasakan nyaman bagi mereka, tidak lagi terfokus pada diri sendiri, membangun nilai/norma dan mengembangkan moralitas, mulai membina hubungan dengan lawan jenis.

Tahap perkembangan remaja akhir (18-20 tahun) adalah ideal, terlibat dalam kehidupan pekerjaan dan hubungan di luar keluarga, lebih mampu membuat hubungan dengan lawan jenis yang lebih stabil, mereka sebagai orang dewasa yang setara dengan anggota keluarga lainnya, hampir siap untuk menjadi orang dewasa yang mandiri. Sehingga menurut analisis oleh peneliti bahwa remaja dengan kategori pertengahan sudah cukup mampu dalam bersosialisasi, mampu mengekspresikan pendapat dan mampu untuk menilai ideal diri berdasarkan tingkah lakunya.

Pada status pendidikan responden mayoritas menyelesaikan sampai tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), ini menyatakan bahwa telah mengikuti program wajib belajar sembilan tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar. Program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun merupakan perwujudan amanat pembukaan UUD 1945 dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Serta pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Dari analisis peneliti bahwa dengan tingkat pendidikan yang

sudah cukup baik maka diharapkan remaja dapat mengetahui dan menyadari dalam membuat keputusan dan perilaku yang sesuai dengan nilai atau norma.

Berdasarkan karakteristik status perkawinan bahwa seluruh responden belum menikah. Berdasarkan usia pernikahan bahwa klien sudah dapat melakukan pernikahan. Hal ini sesuai dengan kesepakatan pihak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yang telah melakukan kerjasama dengan *Memorandum Of Understanding (MOU)* yang menyatakan bahwa usia pernikahan apabila pihak pria mencapai usia 25 tahun dan wanita mencapai umur 20 tahun. Dengan demikian menurut peneliti menikah wajib bagi setiap orang yang sudah mampu untuk melakukannya sekali seumur hidup. Namun pernikahan bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan biologis namun agar menenangkan dan menentramkan jiwa, menimbulkan rasa cinta kasih terhadap keluarga dan menimbulkan rasa kasih sayang. Dan pernikahan wajib bukan dikarenakan usia namun dikarenakan kematangan masing-masing individu dalam segala hal.

2. Dukungan Emosional Keluarga pada Remaja Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum Kabupaten Sleman

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional keluarga yang diterima remaja PSKW Sidoarum mayoritas baik. Salah satu contoh dukungan ini berupa ketika klien merasa sedih dan keluarga ikut merasakannya serta membantu klien memecahkan suatu masalah. Menurut Friedman (2003) dukungan emosional merupakan dukungan untuk memberikan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat dan

empati. Menurut Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah. Dan menurut Ahmadi (2009) perhatian yaitu keaktifan jiwa yang di arahkan pada suatu objek, baik di dalam maupun diluar dirinya. Kepedulian adalah sesuatu yang diberikan oleh seseorang yang mengerti akan keadaan orang lain berupa tindakan untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan atas sesuatu yang akan diemban (May, 1969 dalam Feist, 2011). Kepercayaan merupakan sebagai derajat dimana seseorang yang percaya menaruh sikap positif terhadap orang lain yang dipercayainya di dalam situasi yang berubah ubah dan beresiko (Rakhmat, 2003). Dengan adanya rasa empati, perhatian, kepedulian dan kepercayaan dari keluarga, klien merasa bahwa keluarga mampu memahami dan merasakan keadaan klien. Serta keluarga ikut membantu klien dalam pemecahan suatu masalah dan memberikan sebuah kepercayaan kepada klien bahwa klien mampu menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya. Sehingga disimpulkan oleh peneliti bahwa klien di panti PSKW Sidoarum memiliki hubungan yang baik dengan keluarga.

Sarafino (dalam Nurmalasari, 2007) mengemukakan bahwa persepsi individu terhadap dukungan yang diterimanya, apakah positif atau negatif, sangat tergantung pada siapa yang memberikan dukungan, misalnya jika klien memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, maka ketika klien menerima dukungan dari orang tersebut hal itu maka lebih bermanfaat sehingga memberikan pengaruh positif bagi klien. Demikian sebaliknya jika klien

memiliki hubungan yang kurang baik atau tidak baik dengan orang lain, maka ketika klien menerima bantuan dukungan dari orang tersebut maka pengaruhnya tidak bermanfaat atau malah justru memberikan pengaruh negatif bagi klien.

Kuntjoro (2002), menyatakan bahwa jenis dukungan emosional akan memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Menurut analisis peneliti hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan emosional pada penelitian ini dapat diterima langsung oleh klien dengan baik. Hal ini sesuai dengan analisis peneliti pada kuesioner bahwa terdapat pada komponen empati dan perhatian yang merupakan dukungan yang didapat dengan baik oleh klien, yaitu sebanyak 26 remaja (83,8%) pada komponen empati dan 26 remaja (83,8%) pada komponen perhatian, dengan tanpa adanya pemilihan pada keterangan pernyataan tidak pernah (TP) untuk pernyataan *favourable* dan selalu (SL) untuk pernyataan *unfavourable* pada setiap komponennya. Perhatian, kepercayaan, empati dan kepedulian yang diterima oleh klien ini akan menimbulkan ketentraman hati dan rasa nyaman bagi klien. Sehingga hal seperti ini akan memotifasi klien untuk menjalani hidupnya dengan lebih baik. Dengan adanya dukungan yang klien terima, menjadikan klien tetap percaya diri dalam berhubungan dengan orang lain, tidak merasa rendah diri, tidak mudah putus asa, tidak minder, merasa dirinya berarti, tetap bersemangat, dan merasa lebih tenang dalam menghadapi sesuatu masalah.

3. Harga Diri Remaja Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum Kabupaten Sleman

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri remaja PSKW Sidoarum adalah mayoritas memiliki harga diri sedang dan 38,7% memiliki harga diri tinggi. Menurut Gunawan dan Setyono (2007) karakteristik individu dengan harga diri sedang hampir sama dengan individu yang memiliki harga diri tinggi, terutama dalam kualitas, perilaku dan sikap. Individu dengan harga diri sedang cenderung memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang, tetapi tidak sebaik individu lain yang dipandang luar biasa. Menurut Potter dan Perry (2005) seseorang yang mempunyai harga diri tinggi adalah seseorang yang mampu menghargai dirinya dan merasa dihargai orang lain. Harga diri akan meningkat apabila merasa dihormati, diterima, dan dicintai.

Harga diri adalah penilaian terhadap hasil yang dicapai terhadap analisis, sejauh mana perilaku, memenuhi ideal diri. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya tinggi, dan jika gagal maka harga dirinya akan cenderung rendah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa responden dapat memberikan penilaian terhadap diri sendiri sehingga mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gunawan dan Setyono (2007) harga diri yang tinggi adalah dasar dari sebuah konsep diri yang positif dan merupakan elemen penting untuk mencapai keberhasilan. Orang dengan harga diri tinggi memiliki kekuatan pribadi yang luar biasa dan dapat berhasil melakukan apa saja di dalam hidupnya. Semakin seseorang menyukai dan menghargai dirinya sendiri, maka akan semakin baik dalam mengerjakan sesuatu.

Menurut Friedman (2003) keluarga mempunyai fungsi afektif diantaranya saling mengasuh, cinta, kehangatan, saling menerima dan saling mendukung. Didalam keluarga seseorang akan dapat merasa dirinya dicintai, diinginkan, diterima yang pada akhirnya membantu dirinya untuk dapat menghargai dirinya sendiri. Harga diri yang tinggi akan memberi pengaruh pada perilaku sosial yang positif dan cenderung bisa menerima diri, sedangkan seseorang dengan harga diri rendah akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi individu seperti sering merasa gagal, merasa tidak diterima dilingkungan.

Selain keluarga, lingkungan juga dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Potter dan Perry (2005) bahwa lingkungan mendukung perkembangan harga diri seseorang. Apabila seseorang diterima dilingkungan secara langsung dapat mempengaruhi harga dirinya, karena merasa dirinya dicintai dan dihargai sehingga membuat individu tersebut mempunyai harga diri yang tinggi.

Sebagian besar remaja PSKW Sidoarum memiliki harga diri yang sedang. Harga diri yang baik akan memberi pengaruh pada perilaku sosial yang positif dan cenderung bisa menerima diri. Lingkungan PSKW Sidoarum yang homogen, kental dengan kebersamaan dan saling menghargai membuat remaja mudah bersosialisasi, hal ini sangat mendukung perkembangan harga dirinya. Selain itu, di PSKW Sidoarum para remaja melakukan kegiatan atau ketrampilan atas pilihan sendiri, tanpa ada pengaruh orang lain. Hal ini sangat

mendukung perkembangan sosial remaja karena tidak tergantung dengan orang lain, sehingga membuat remaja mempunyai harga diri yang baik.

Menurut Coopersmith (dalam Townsend, 2009), ada lima hal yang merupakan sumber dari harga diri yaitu kekuasaan, keberartian, kemampuan, kebajikan, dan konsisten menentukan batas. Berdasarkan hasil analisis peneliti pada kuesioner yang telah diisi oleh klien, terdapat pada komponen kekuasaan sebanyak 26 remaja (83,8%) dan pada komponen konsisten menentukan batas sebanyak 18 remaja (58%) memiliki hasil yang kurang tepat dalam pengisian. Hal ini berarti klien belum sepenuhnya mampu konsisten menentukan batas dan melihat kemampuan yang dimilikinya seperti yang tercantum dalam kuesioner harga diri pada pernyataan ke 2 dan 19, namun klien sudah memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya, dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya, memperoleh besarnya pengaruh yang positif dari keluarga sehingga terbentuk harga diri klien yang baik, serta klien cenderung bersikap terbuka dengan orang-orang disekitar. Hal ini sesuai dengan pada hasil penelitian bahwa mayoritas klien di panti masih memiliki tingkatan harga diri sedang.

Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan puas dengan apa yang dimiliki, senantiasa akan memanfaatkan apa yang dimiliki sesuai kemampuan yang dimiliki, penerimaan, dan kebajikan. Seseorang yang mempunyai harga diri tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, yakin akan kemampuan dirinya serta rasa berguna yang akhirnya akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Yakin akan

kemampuan diri akan dapat membuat remaja tersebut dapat mencapai apa yang diinginkan yang pada akhirnya akan menghasilkan keberhasilan.

4. Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Dengan Harga Diri Remaja Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Spearman Rank* didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan emosional keluarga dengan harga diri remaja PSKW Sidoarum Kabupaten Sleman. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Savitri (dalam Nurmalasari 2007), bahwa rasa aman, cinta dan kasih sayang yang tulus mampu membuat individu yang sakit jadi merasa nyaman, tenang berada di lingkungannya, tidak merasa takut, malu dan rendah diri bila berhadapan dengan orang-orang atau remaja-remaja lainnya, dan klien akan merasa harga dirinya terangkat. Dengan adanya pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas klien, akan membuat klien merasa dirinya diterima dan dihargai. Contoh dari dukungan ini misalnya memberikan pujian kepada klien karena telah melakukan sesuatu dengan baik (Cutrona, dalam Nurmalasari 2007).

Menurut Sarason (dalam Nurmalasari, 2007) dikatakan bahwa pengaruh dukungan sosial yang tinggi terhadap individu akan memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan. Hal ini berarti tinggi atau baiknya harga diri klien dikarenakan klien telah memiliki dukungan yang baik, seperti pengaruh dari adanya perasaan nyaman yang dirasakan individu

saat berada dilingkungan dan diperhatikan orang lain. Dari analisis peneliti, keluarga merupakan tempat klien bercerita dan untuk mendapat nasihat ataupun saran serta tempat untuk mengeluarkan keluhan-keluhan ketika klien mengalami suatu permasalahan. Klien cenderung menganggap bahwa keluarga merupakan tempat yang paling nyaman untuk berbagi dalam menghadapi suatu masalah, berbagi kebahagiaan dan tempat tumbuhnya harapan-harapan baru yang lebih baik.

Dan dengan adanya dukungan yang diterima remaja berupa perhatian, penghargaan, empati, dan kepedulian yang diterima oleh klien maka klien akan merasa nyaman, diperhatikan, dicintai dan meningkatkan harga diri klien. Dan dapat diambil kesimpulan bahwa baiknya dukungan emosional keluarga ada hubungan dengan pembentukan harga diri remaja.

D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

Kekuatan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan instrument dengan menggunakan uji konten dengan tiga pakar. Penggunaan teknik *total sampling* juga menjadikan kekuatan dalam penelitian ini, karena semua responden dapat dianalisis dari hubungan dukungan emosional yang diterima remaja dengan harga diri remaja.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah adanya variabel pengganggu pada penelitian yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti seperti prestasi dan pengalaman masa lalu sehingga dapat mempengaruhi hasil dari penelitian.